

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aspek Budaya

1. Gagasan Ide

Pada KBBI definisi dari kebudayaan yaitu merupakan sebuah hasil aktivitas penciptaan akal budi atau batin dari manusia. Wujud dari kebudayaan itu antara lain yaitu kesenian, kepercayaan serta adat istiadat.⁷

Aspek budaya berupa gagasan/ide mencakup nilai, norma, dan konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat dan relevansinya. Analisis makna meneliti simbol, bahasa, atau tindakan sosial. Makna yang muncul tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari gagasan budaya yang melatarbelakangi.⁸ Analisis makna membantu memahami mengapa suatu simbol dimaknai berbeda oleh masyarakat yang berbeda.⁹

Secara etimologis kata kebudayaan asal usulnya yakni pada bahasa Sansekerta yaitu *buddhi*" yang definisinya adalah "akal " atau budi, pikiran" dari akar kata ini,"kebudayaan" mengacu pada hasil daya cipta, rasa, karsa dan karya manusia dalam menjalani kehidupan. Biasanya pada bahasa Inggris sering di sebut dengan "Culture" yang berawal dari kata latin "Culture" yang memiliki arti pemeliharaan serta

⁷ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahsa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Kota Pustaka ,2000),169.

⁸ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

⁹ Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

pengolahan. Dalam konteks manusia pengolahan ini mengacu pada pengembangan nilai, norma seni, tradisi dan ilmu teknologi yang dari generasi sebelumnya diwariskan terhadap generasi selanjutnya.¹⁰

Secara luas kebudayaan mencakup segala bentuk pola pikir, kebiasaan, seni kepercayaan hukum dan kebiasaan lain yang dimiliki oleh suatu masyarakat oleh karena itu kebudayaan adalah cerminan identitas kolektif suatu komunitas manusia. Seperti yang telah diketahui bahwa, budi adalah suatu ekspresi yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia, dan akal, merupakan suatu daya manusia untuk memahami sesuatu. Kebudayaan kelompok dan masyarakat.¹¹ Kebudayaan mencakup semua hal yang dapat dipelajari dan ditemukan oleh manusia termasuk diantaranya yaitu kesenian, kepercayaan, pengetahuan, adat istiadat, moral, hukum, kebiasaan-kebiasaan dan berbagai kemampuan.¹²

Aspek budaya adalah elemen-elemen atau komponen yang membentuk kerangka keberadaan budaya dalam suatu masyarakat. Elemen ini mencakup semua dimensi yang mencerminkan polo piker, nilai, norma kebiasaan dan cara hidup yang diwariska dari generasi

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Granmedia Pustaka, 2004), 9.

¹¹ D.A & John D.Woodbridge Carson, *Allah dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2002), 8.

¹² Th. Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologi Indonesia, 1992), 13-14.

ke generasi ,secara umum aspek budaya mencerminkan identitas kolektif suatu kelompok masyarakat dalam berbagai manifestasi, baik fisik (seperti seni, dan pakaian) maupun non-fisik (nilai dan kepercayaan).¹³

Secara luas kebudayaan mencakup segala bentuk pola piker seni, kepercayaan hukum yang dimiliki oleh masyarakat oleh karena itu bebudayaan adalah cerminan identitas kolektif suatu komunitas,seperti yang telah diketahui bahwa budi adalah suatu ekspresi yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia, dan akal merupakan suatu daya manusia untuk memahami sesuatu kebudayaan kelompok atau masyarakat.¹⁴

Dalam pandangan Koentjaraningrat, sistem gagasan merupakan wujud kebudayaan yang bersifat abstrak, karena berada dalam alam pikiran manusia dan tidak dapat dilihat secara langsung. Sistem gagasan ini mencakup nilai, norma, kepercayaan, serta pandangan hidup yang menjadi dasar bagi perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Nilai (Values)

Nilai merupakan konsep mengenai sesuatu yang dianggap baik, benar, dan penting oleh suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dasar yang memberi arah bagi

¹³ Koenjaraningrat,*Kebudayaan, Mentalitis dan Pembangunan*(Jakarta: Gramedia, 1985)

¹⁴ D.A& John D. Woodbridge Carson, Allah dan Kebudayaan(Surabaya:momentum,2002),8,

cara berpikir, bersikap, dan bertindak anggota masyarakat dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini bersifat abstrak, tertanam dalam kesadaran kolektif, dan diwariskan melalui proses belajar serta sosialisasi budaya. Nilai budaya tidak selalu dinyatakan secara tertulis, tetapi terwujud dalam tradisi, kebiasaan, dan ritual adat. Oleh karena itu, nilai menjadi dasar terbentuknya norma dan aturan sosial yang mengatur perilaku masyarakat.¹⁵

Contoh dalam Konteks Budaya Toraja: Dalam budaya Toraja, nilai penghormatan kepada orang yang meninggal, solidaritas keluarga, dan kebersamaan komunitas merupakan nilai utama yang mendasari pelaksanaan adat Rambu Solo'. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam partisipasi kolektif masyarakat dan dalam syair *Badong* yang berisi pujian, penghiburan, serta penghormatan terhadap arwah orang yang telah meninggal.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep tentang sesuatu yang dianggap baik, benar, dan penting oleh suatu masyarakat. Nilai berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan tindakan.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 12-18.

3. Norma (Norms)

Norma adalah aturan atau kaidah yang mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat. Norma bersifat mengikat dan mengandung sanksi sosial.¹⁶

a. Kepercayaan (Beliefs)

Kepercayaan berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat transenden atau supranatural, seperti Tuhan, roh leluhur, dan kehidupan setelah kematian.

b. Pandangan Hidup (Worldview)

Pandangan hidup adalah cara masyarakat memahami makna hidup, kematian, hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

4. Benda-benda kebudayaan

Benda-benda kebudayaan adalah hasil kebudayaan yang berwujud material, yaitu segala sesuatu yang diciptakan manusia dan dapat dilihat, disentuh dan dilihat. Dalam kajian antropologi, benda-benda kebudayaan dipahami sebagai wujud fisik dari kebudayaan yang mencerminkan nilai, pengetahuan teknologi dan kepercayaan masyarakat.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 45

Tongkonan ,rumah adat Toraja menyimpan berbagai artefak dan pusaka yang bersifat sakral yang diwariskan secara turun-temurun

Tongkonan

Rumah adat tradisional Toraja yang berbentuk seperti perahu , dengan atap melengkung dan dinding kayu.Tongkonan berasal dari bahasa Toraja *Tongkon*. Yang berarti duduk bermusyawarah,sehingga rumah ini bukan sekedar tempat tinggal melainkan wadah untuk musyawarah adat,upacara-upacara dan warisan turun-temurun.¹⁷

Lumbung Padi (Alang Sura)

Struktur kayu tinggi untuk menyimpan padi, sering diukir dengan motif Toraja dan melambangkan kemakmuran.¹⁸

Tau-Tau

Tau-tau melambangkan penghormatan kepada orang meninggal,khususnya bangsawan (tana') dan di tempatkan(gua makam) setalah upacara *rambu solo'*. Patung kayu kecil yang mirip orang yang telah meninggal, ditempatkan di kuburan atau lumbung untuk "menjaga"

¹⁷ Waterson, Roxana. *Paths and Rivers: Sa'dan-Toraja Culture in Highland Indonesia*. KITLV Press, 2009. (Buku etnografi yang mendetail tentang arsitektur Tongkonan.)

¹⁸ Adams, Kathleen M. *Art as Politics: Re-crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia*. University of Hawaii Press, 2006. (Studi tentang lumbung padi sebagai simbol budaya.)

roh. Tau-Tau dibuat oleh pengrajin lokal dengan wajah yang mirip dengan almarhum.¹⁹

5. Aktivitas budaya

a. Ritual Pemakaman (*Rambu Solo*)

Rambu solo' adalah upacara pemakaman yang paling terkenal, di mana jenazah disimpan sementara di rumah adat (Tongkonan) selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun sebelum dikuburkan. Upacara melibatkan penyembelihan kerbau, babi dan hewan yang dikurbakan.²⁰

Rambu Solo' Terhadap Nilai Nilai Budaya Rambu solo' adalah upacara yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Toraja, sehingga upacara ini telah membuat sebuah pola penanaman nilai-nilai budaya yang ditransfer baik secara langsung maupun tidak langsung kepada para pengikut upacara tersebut dalam hal ini masyarakat Toraja. Nilai tersebut bersumber dari proses perencanaan, persiapan, sampai pada pelaksanaan upacara. Komponen nilai yang diuraikan berikut ini merupakan hasil temuan dari studi literatur terkait *rambu solo'*, wawancara terhadap informan

¹⁹ UNESCO. "Toraja Traditional Funeral Ceremony." UNESCO Intangible Cultural Heritage, 2015. (Situs resmi UNESCO yang mendokumentasikan Tau-Tau dalam konteks pemakaman.)

²⁰ Waterson,Roxana,Paths and Rivers:Sa'dan Toraja Culture in Hingland Sulawesi .KITLVPress,2009.

kunci, observasi proses pelaksanaan upacara, dan juga dokumentasi terkait rambu solo' pada saat studi empiris.

- b. *Rambu solo'* sebagai sebuah ritual adat dan keagamaan *Rambu solo'* menjadi wadah pelestarian nilai-nilai budaya dan keagamaan. Dari sisi adat terlihat melalui apresiasi yang tinggi terhadap budaya baik dari sisi penggunaan bahasa, simbol-simbol, peralatan, dan prosesi-prosesi adat. Dari sisi keagamaan yaitu ketiaan dalam menjalankan keyakinan sesuai dengan agama yang dianut oleh almarhumah dan rumpun keluarga, serta partisipasi masyarakat dan rumpun keluarga dalam upacara *rambu solo'* tidak membeda-bedakan keyakinan tertentu.
- c. Penghormatan Terakhir Pelaksanaan *rambu solo'* adalah bentuk penghormatan terakhir bagi kerabat yang meninggal (yang diupacarakan) atas jasa yang telah di berikan selama masih hidup secara khusus yang dialami dan dirasakan oleh setiap anggota keluarga yang ditinggalkan.
- d. *Rambu solo'* menciptakan tali kekerabatan dan kekeluargaan. Kekerabatan dalam sebuah upacara *rambu solo*; dapat terlihat melalui kehadiran seluruh rumpun keluarga yang tinggal jauh di luar Toraja yang hadir dan bersamasama dengan rumpun keluarga mengangkat tugas dalam pelaksanaan upacara. Makna kekerabatan ini terlihat dalam bentuk kesehatian (kasangginaan), kedamaian dan ketentraman

(karapasan) seluruh rumpun keluarga dalam memikirkan, merencanakan, mempersiapkan, dan melaksanakan upacara *rambu solo*'. Secara tersirat, makna kekeluargaan ini juga terdapat di dalam makna kuburan (liang). Dimana kuburan di ibaratkan sebagai sebuah banua tang merambu yang maknanya ialah seluruh rumpun keluarga baik semasa hidup dan setelah meninggal dunia, tetap akan tinggal bersama-sama di dalam satu 'rumah' yang sama.²¹

6. Pengertian Antropologi Budaya

Antropologi ini tersusun dari kata pada bahasa Yunani, yaitu antropos yang berarti "Manusia" dan logos adalah "Penalaran". Jadi antropologi adalah penalaran tentang manusia atau pengetahuan tentang manusia ²². Antropologi juga dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan mengenai manusia berkaitan dengan permulaannya, perkembangannya, nilai-nilai kepercayaan serta adat-istiadat²³. Oleh karena itu, antropologi budaya adalah cabang ilmu yang menjadikan manusia sebagai objek budayanya.

Tampaknya merujuk pada sebuah ekspresi budaya, kemungkinan besar lagu atau puisi daerah Indonesia (misalnya, lagu "Badong" yang populer di kalangan musik daerah atau budaya Betawi/Sunda, yang

²¹ Allolinggi, Lutma Ranta, Sapriya Sapriya, and Kama Abdul Hakam. "Rambu Solo" Warisan Budaya Masyarakat Toraja". *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. Vol. 5. No. 2.

²² Koejaningrat, *Kebudayaan, Mentalitis dan Pembangunan* (Jakarta:Gramedia,1985)

²³ Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial Dan Budaya Sebuah Pengantar* (Maumere:Ledelero,2009),4.

sering mengandung unsur humor, kritik sosial, atau nilai-nilai lokal). Analisis makna dari syair Badong melibatkan penguraian elemen-elemen seperti lirik, melodi, konteks historis, dan interpretasi audiens untuk memahami makna budayanya.

Menurut Koentjaraningrat, antropologi budaya mempelajari kebudayaan sebagai keseluruhan sistem yang meliputi gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Antropologi budaya adalah cabang antropologi yang mempelajari kebudayaan manusia, khususnya sistem makna, nilai, simbol, kepercayaan, dan praktik hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat. Fokus utama antropologi budaya adalah memahami cara manusia memberi makna terhadap kehidupan melalui kebudayaannya.²⁴

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa antropologi budaya tidak hanya melihat apa yang dilakukan manusia, tetapi juga makna di balik tindakan tersebut, termasuk dalam ritual adat dan ekspresi seni tradisional.

²⁴ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 19.

B. Konsep Injil dalam Kebudayaan

1. Pengertian Injil

Secara harfiah, Injil berarti “kabar baik” yang menyampaikan pesan keselamatan dan kasih Allah melalui Yesus Kristus. Namun, Injil tidak hadir dalam ruang kosong budaya; ia selalu diterima, dimaknai, dan diwujudkan dalam konteks kebudayaan tertentu. Budaya menyediakan kerangka simbol, bahasa, dan praktik sosial yang memungkinkan masyarakat memahami dan menghayati pesan Injil.

Menurut Robert Schreiter (1985), Injil bersifat universal dalam makna, tetapi kontekstual dalam bentuk. Artinya: makna pesan Injil tetap sama, yakni kasih, keselamatan, dan keadilan serta bentuk penyampaianya dapat berbeda, menyesuaikan dengan budaya lokal dan simbol-simbol yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian, Injil dapat dihayati melalui praktik budaya lokal tanpa kehilangan makna teologisnya.

Secara etimologis, kata “Injil” berasal dari bahasa Yunani “*Euangelion*”, yang berarti “kabar baik” atau “berita gembira”. Dalam konteks Kristen, Injil merujuk pada kabar baik tentang karya keselamatan Tuhan melalui Yesus Kristus

Injil menyampaikan pesan bahwa Allah telah menyediakan jalan keselamatan bagi manusia melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus.²⁵

Dalam tradisi Alkitab, Injil memiliki beberapa dimensi:

- a. Teologis: Injil merupakan pengungkapan kasih Allah kepada manusia, memberikan pengharapan akan pengampunan dosa, rekonsiliasi dengan Tuhan, dan kehidupan kekal.
- b. Historis: Injil juga mengacu pada catatan sejarah kehidupan dan ajaran Yesus Kristus, yang termuat dalam empat kitab Injil dalam Perjanjian Baru: Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Kitab-kitab ini memuat ajaran, mukjizat, kematian, dan kebangkitan Yesus sebagai inti dari pesan keselamatan.
- c. Praktis / Etis: Injil bukan hanya berita, tetapi juga tuntunan hidup. Nilai-nilainya seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan perdamaian menjadi pedoman dalam interaksi sosial, termasuk bagaimana menghadapi kematian dan memberikan penghiburan bagi yang berduka.²⁶

2. Nilai Injil dalam Konteks Budaya Toraja

Masuknya agama Kristen ke Toraja sejak awal abad ke-20 membawa pengaruh signifikan terhadap praktik budaya lokal, termasuk

²⁵ Nuban Timo, E. *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila*. (BPK Gunung Mulia, 2017), 42

²⁶ Ibid.,

dalam pelaksanaan Rambu Solo'. Meskipun adat ini sebelumnya sarat dengan simbolisme dan ritual tradisional, ajaran Injil memberikan perspektif baru mengenai kehidupan, kematian, dan harapan akan kehidupan abadi.²⁷

Beberapa ajaran Injil yang relevan dengan konteks Rambu Solo' antara lain:²⁸

- a. Kasih dan Penghiburan: Injil menekankan kasih Allah kepada manusia dan pentingnya penghiburan bagi yang berduka. Hal ini tercermin dalam syair Badong yang memuat doa dan harapan bagi almarhum serta keluarga yang ditinggalkan.
- b. Harapan Akan Kehidupan Kekal: Konsep kehidupan abadi yang diajarkan oleh Injil memberikan makna baru terhadap kematian. Syair Badong yang dipadukan dengan nilai Injil sering menekankan bahwa kematian bukan akhir, melainkan pintu menuju kehidupan yang lebih baik di sisi Tuhan.
- c. Pengampunan dan Rekonsiliasi: Injil mengajarkan pentingnya pengampunan, termasuk hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat. Dalam Rambu Solo', nilai ini terlihat pada upaya

²⁷ Novita, A. D., Tantri, M., Balawo, E., & Tarante, J. M. (2024). *Tradisi Rambu Solo' sebagai sarana pastoral konseling bagi masyarakat Toraja*. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(5), 212–221

²⁸ Sarira, Y. A. *Rambu solo dan persepsi orang Kristen tentang Rambu Solo'* (Pusbang Gereja Toraja, 1996).

menenangkan konflik atau memulihkan keharmonisan sosial melalui syair yang menasehati tentang perdamaian dan rekonsiliasi.

C. Syair Tradisional

1. Pengertian Tradisi

Pada KBBI maksud dari tradisi yaitu merupakan kebiasaan yang sumbernya dari nenek moyang dan bersifat turun-temurun serta di dalam masyarakat sampai sekarang masih dilakukan karena dianggap kebiasaan yang sudah dilakukan merupakan kebiasaan yang benar dan baik.²⁹

Dalam makna etimologi tradisi merujuk pada proses meneruskan nilai-nilai, kepercayaan adat istiadat serta praktik sosial dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Tradisi itu mempunyai sifat yang kuat untuk menjaga identitas satu kelompok masyarakat, tradisi sering kali di anggap sakral dan dihormati karena dianggap sebagai bagian dari warisan leluhur dan warisan budaya. Tradisi merupakan sesuatu yang dilaksanakan oleh masyarakat pada jangka waktu yang begitu lama. Sehingga menjadikan tradisi menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan itu dilakukan dari generasi ke generasi selanjutnya.³⁰

Pada kamus antropologi makna dari tradisi adalah sebuah kebiasaan dengan sifat magis religius yaitu munculnya dari kehidupan masyarakat yang berbentuk berbagai norma-norma, nilai budaya, hukum

²⁹ KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka,2007),1208.

³⁰ Suprapto, *Dailektika Islam Dan Budaya Nusantara Dari Negoisasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2020),97-98.

serta berbagai aturan yang terkait dan mengandung sistem budaya dari setiap kebudayaan dengan tujuan mengatur perbuatan atau perilaku manusia pada kehidupan bermasyarakat.³¹

Tradisi ini dilakukan dengan tujuan menjadi media yang mengaitkan antara masa lampau dengan masa sekarang. Generasi yang hidup saat ini sudah melewati jembatan pengingat pada kondisi saat ini dan berbagai kejadian masa lalu. Maka bisa disebut juga tradisi adalah sebuah penghubung ke nenek moyang yang dimiliki oleh generasi sekarang ini atau biasa dinamakan dengan *bridging to the ancestor*. Maka peran tradisi begitu penting mengingat masyarakat begitu membutuhkan keterkaitan dengan masa lampau pendahulunya. Dalam keterkaitan tersebut berbagai hal dapat dipelajari dari masa lalu. Cara-cara kreatif dan pengalaman merupakan warisan berharga yang bisa dipelajari dalam menyelesaikan suatu masalah.³²

Tradisi juga bisa dimaknai merupakan kebiasaan di masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun pada situasi yang begitu luas. Cakupan dari tradisi juga mencakup semua kehidupan yang kompleks, maka dengan keadaan demikian menjadikan tradisi tidak mudah untuk disingkirkan melalui perincian yang tepat serta diperlukan kerjasama mengingat tradisi ini tidak sebagai objek yang mati, tapi tradisi adalah

³¹ Ariyono & Sinegar Aminuddin, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo 1985),4.

³² Suprapto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara Dari Negoisasi, Adaptasi hingga Komodifikasi* (Jakarta: Prenanda Media ,2020),98.

alat yang hidup dengan fungsi melayani manusia yang memiliki kehidupan juga.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan ssuatu warisan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya dari masa lalu ke masa sekarang yang terus dipelihara dan dihidupi sebagai pedoman dalam kehidupan manusia sehingga kehidupan menjadi harmonis ketika dijalankan sesui dengan aturan serta fungsinya.

Dari prespektif etimologi,kebudayaan dan tradisi memiliki akar yang menunjukkan hubungan anatara manusia,nilai-nilai dan warisan masa lalu, budaya lebi luas cakupannya meliputi seluruh aspek kehidupan yang dikembangkan oleh manusia sedangkan tradisi lebih spesifik kebagain kebudayaan yang diteruskan dari generasi ke generasi . Dan pemahaman mendalam mengenai keduanya menjadi penting untuk menjaga identitas dan keberlanjutan warisan budaya suatu masyarakat.

2. Syair dan Ritual

Antropologi juga melihat syair-syair yang terdapat dalam badong dipandang sebagai suatu bagian dari kesenian. Antropologi seni memandang seni sebagai suatu karya yang terbuat dari suatu masyarakat sebagai seorang seniman³⁴. Seni merupakan salah satu bagian terus

³³ Rendra, Mempertimbangkan Tradisi (Jakarta: PT. Grandmedia ,1983),3.

³⁴ Ahmad Sugeng Riady." Agama dan Kebudayaan Masyarakat Prespe ktif Clifford Geertz," Jurnal Sosiologi Agama Indonesia 2 no.13-22 (2022),1.

menerus terjadi karena berkembang seiring berkembangnya zaman juga tidak terlepas dari kehidupan manusia³⁵.

Syair adalah suatu karya sastra yang memiliki nilai dan makna yang dapat diambil contoh. Syair ini dibuat agar dapat menciptakan sebuah kepuisan serta bisa menguraikan imanijasi dari puitis ketika menyampaikan pesan yang akan disampaikan. Setiap bait-bait yang terdapat dalam syair itu biasa membentuk sebuah cerita³⁶. Syair sebagai suatu media berekspresi merupakan salah satu yang dipengaruhi serta berpengaruh pada realitas sosial dan bagaimana suatu masyarakat memaknasi syair tersebut serta pelajaran apa yang dapat diambil dari dalamnya dan hubungannya dengan dunia nyata³⁷.

D. Antropologi Budaya dalam Prespektif Clifford Geertz

Clifford Geertz (1926-2006) adalah seorang antropolog Amerika yang sangat berpengaruh dalam pengembangan teori budaya. Ia dikenal terutama karena pendekatannya yang bersifat interpretatif dan penggunaan metode analisis simbolik dalam studi antropologi. Geertz lahir pada 23 Agustus 1926 di *San Francisco, California*, ia menyelesaikan Pendidikan sarjana di *Antioch College* pada tahun 1950 dan kemudian melanjutkan studi di *Universitas Harvard* dimana ia mendapatkan gelar PhD pada tahun 1956.

³⁵ Fauzi Fashri Bourdieu, *Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 21.

³⁶ M.A Rahim, "Seni dalam Antropologi Seni," *Jurnal Seni Rupa dan Desain* 5, No 44-55 (2009), 2.

³⁷ Nurhim "Syair Dan Realitas Sosial Bangsa Arab," *Jurnal Sastra Dan Budaya* 12 no, 107-130 (2020), 2.

Dengan pendekatan Geertz, analisis syair Badong tidak berhenti pada arti literal, tetapi menyingkap makna simbolik yang lebih dalam. Misalnya, perjalanan arwah dalam syair mencerminkan kosmologi Toraja tentang transisi ke Puya (alam baka).³⁸ Syair Badong adalah bagian dari sistem makna yang lebih besar, yaitu ritual Rambu Solo'. Analisis makna syair harus dipahami dalam konteks budaya Toraja secara menyeluruh.³⁹

Pengertian Kebudayaan Menurut Para ahli yaitu: Menurut John Mcionis mengartikan jika kebudayaan merupakan berbagai nilai, kepercayaan, objek maupun tingkah laku yang sifatnya material dan dihasilkan melalui berbagai kelompok orang tertentu.⁴⁰

Clyde Kluckhohn, kebudayaan adalah Keseluruhan pola hidup yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang memberi makna pada tindakan manusia dan Pedoman perilaku yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.⁴¹

E. Prespektif Teologi Tentang Syair

Dari sudut teologi rambu solo' termasuk sinkretisme antara aluk todolo dan kristen, dimana ada badong tidak lagi pemujaan arwah melainkan penghormatan budaya selaras nilai kristen seperti gotong royong dan kebersamaan. Prespektif Teologi memberikan tempat istimewa bagi

³⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Bemart Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: Ledalero, 2014), 124.

⁴¹ Clyde Kluckhohn, *The Concept of Culture* (1951).

syair melalui Mazmur dalam Perjanjian lama, yang di anggap sebagai puisi ilahi yang ditulis oleh daud dan lainnya. Mazmur juga bukan hanya puji atau doa pertobatan atau refleksi teologi tentang keadilan Tuhan.⁴² Agustinus dari Hippo, dalam "Confessions", menggambarkan Mazmur sebagai "syair jiwa" yang membantu manusia memahami rahmat Tuhan; ia melihat ritme dan metafora dalam Mazmur sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual.⁴³ Dalam tradisi Katolik, himne seperti yang dikarang oleh Santo Ambrosius digunakan dalam liturgi, di mana syair dianggap sebagai sarana untuk mengalami kehadiran Kristus. Namun, ada kritik dari teolog Puritan seperti John Calvin, yang memperingatkan bahwa syair duniawi (seperti puisi sekuler) bisa mengalihkan perhatian dari Kitab Suci, karena manusia cenderung terjebak dalam imajinasi yang tidak bermoral.⁴⁴

Dalam teologi modern, tokoh seperti Karl Barth melihat syair sebagai ekspresi kreativitas ilahi dalam manusia, tetapi ia menekankan bahwa puisi harus tunduk pada wahyu Alkitab untuk menghindari relativisme. Di konteks Protestan, lagu rohani seperti himne Wesleyan sering dianggap

⁴² Mazmur 1-150, Alkitab. (Teks dasar puisi dalam Kristen.)

⁴³ Agustinus. *Confessions*. Penguin Classics, 1961. (Analisis Mazmur sebagai syair spiritual.)

⁴⁴ Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Westminster Press, 1960. (Kritik terhadap puisi duniawi.)

sebagai "syair kontemporer" yang memperkuat komunitas iman, namun ada perdebatan tentang penggunaan musik modern dalam ibadah.⁴⁵

⁴⁵ Wesley, John. *Hymns and Sacred Poems*. Wesleyan Methodist Book Room, 1739. (Himne sebagai syair rohani.)